

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional semakin berkembang pesat dengan didukung oleh berbagai sektor unggulan Indonesia. Salah satu sektor yang berperan strategis yaitu sektor pertanian, dikarenakan tingginya potensi sumber daya alam yang tersedia sehingga sektor pertanian menjadi andalan penerimaan lapangan kerja dengan jumlah yang cukup tinggi. Persentase angkatan kerja dari tahun 2005 sampai 2015 rata-rata sebanyak 40% bekerja di sektor pertanian, sedangkan sebanyak 55% bekerja di delapan sektor perekonomian non pertanian (Widyawati, 2017). Di dalam sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Subsektor hortikultura merupakan komoditas potensial dikembangkan di negara Indonesia. Menurut Pitaloka (2017) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan beragam variasi agroklimat memungkinkan adanya budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura. Hortikultura dapat dibudidayakan dengan mudah dalam skala besar di perkebunan maupun skala kecil yang luas lahannya terbatas seperti di pekarangan rumah. Subsektor hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Pitaloka, 2017). Sayuran merupakan produk pertanian yang sering dikonsumsi masyarakat Indonesia dengan memiliki kandungan air tinggi, sumber serat dan vitamin yang baik bagi kesehatan tubuh.

Cabai (*Capsicum annum L*) termasuk dalam komoditas sayuran potensial untuk dikembangkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Tsurayya & Kartika, 2015). Keberadaan cabai pada menu masakan digemari masyarakat Indonesia baik

dalam jumlah besar maupun kecil. Sebagai bumbu masakan yang selalu dicari masyarakat, menjadikan cabai memiliki pangsa pasar luas dan termasuk bahan pangan yang memiliki harga cenderung fluktuatif sehingga cabai mempengaruhi besarnya inflasi perekonomian Indonesia (Naully, 2016).

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai Dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2016-2019 (Kg/Kapita)

NO	Jenis Tanaman	Tahun				Rata-rata	Kontribusi (%)
		2016	2017	2018	2019		
1	Cabai Merah	2.294	1.773	1.781	1.973	1.955	50,17
2	Cabai Hijau	0	0,368	0,36	0,391	0,28	0,01
3	Cabai Rawit	2.451	1.490	1.835	1.990	1.942	49,82
Jumlah		4.745	3.263	3.616	3.963	3.897,03	100

Sumber : (Buletin Konsumsi Pangan, 2020)

Tabel 1 menunjukkan perkembangan konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia meliputi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa cabai merah memiliki nilai rata-rata konsumsi tertinggi sebesar 1.955 kg/kapita/tahun. Cabai merah memiliki kontribusi sebesar 50,17% untuk konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia. Pada urutan kedua nilai rata-rata konsumsi tertinggi yaitu cabai rawit sebesar 1,942 kg/kapita/tahun dan memiliki kontribusi sebesar 49,82%.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah di Indonesia tahun 2016-2019

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2016	1.045.587	123.404	8,47
2017	1.206.266	142.547	8,46
2018	1.206.737	137.596	8,77
2019	1.214.419	133.436	9,10

Sumber : (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020)

Tabel 2 menunjukkan hasil produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Hasil produksi cabai merah di Indonesia selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Pada tahun 2019 produksi

cabai merah tertinggi sebesar 1.214.419 ton dengan nilai produktivitas sebesar 9,10 ton/ha.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah di pulau jawa dengan jumlah produksi cabai yang cenderung tinggi di indonesia. Berikut tabel luas panen jenis tanaman cabai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 3. Luas Panen Tanaman Sayuran menurut Jenis Tanaman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2020 (Hektar)

No	Jenis Tanaman	Tahun					Rata-rata	Kontribusi (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Cabai besar	3.376	3.581	3.777	3.918	4.583	3.847	72,36
2	Cabai rawit	1.072	1.353	1.375	1.540	2.007	1.469	27,64
	Jumlah	4.448	4.934	5.152	5.458	6.590	5.316	100

Sumber : (Badan Pusat Statistik DIY, 2021)

Tabel 3 menunjukkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir luas panen tanaman cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan cenderung signifikan terutama pada cabai besar. Kontribusi luas panen cabai besar sebesar 72,36% dengan luas panen rata – rata sebesar 3.847 ha/tahun. Sedangkan kontribusi luas panen cabai rawit sebesar 27,64% dengan luas panen rata – rata sebesar 1.469 ha/tahun.

Tabel 4. Produksi Cabai Merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2020 (Ton)

Tahun	Kabupaten/Kota				Jumlah
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	
2016	215.995	7.973	4.273	55.549	283.790
2017	201.848	14.976	4.607	73.733	295.164
2018	25.362,20	1.595,70	314,8	7.170,60	34.443
2019	24.493,70	1.654	385,6	6.399,30	32.933
2020	31.525,60	6.460,30	234,5	6.314,20	44.535
Rata-rata	99.845	6.532	1.963	29.833	138.173
Kontribusi (%)	72,26	4,73	1,42	21,59	100

Sumber : (Badan Pusat Statistik DIY, 2021)

Tabel 4 menunjukkan nilai produksi cabai merah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman. Rata-rata tertinggi nilai produksi cabai merah berada di Kabupaten Kulon Progo dengan nilai sebesar 99.845 ton dan kontribusi sebesar 72,26%. Sedangkan di urutan kedua rata-rata tertinggi nilai produksi cabai merah berada di Kabupaten Sleman dengan nilai rata-rata sebesar 29.833 ton dan kontribusi sebesar 21,59%.

Kabupaten Sleman sebagai sentra produksi cabai merah urutan terbesar kedua di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya memenuhi kebutuhan cabai merah dilingkup Kabupaten. Tetapi mampu memenuhi kebutuhan cabai merah pada rumah makan besar di sekitar Yogyakarta dan kota-kota besar meliputi Jakarta, Bogor, Batam serta kota-kota di Pulau Sumatra (Mujiyono, 2020). Produksi cabai merah yang bersifat musiman mengakibatkan pasokan yang tidak menentu di pasaran. Dengan tidak selalu tersedianya pasokan cabai merah mengakibatkan harga yang berfluktuasi disebabkan jumlah permintaan lebih tinggi dari jumlah penawaran.

Fluktuasi harga terjadi pula pada saat berlangsungnya panen raya cabai merah dimana petani cabai merah menjual hasil panennya dengan harga rendah untuk mengurangi biaya penyimpanan produk cabai merah yang mudah rusak apabila tidak adanya perlakuan khusus. Pada kegiatan distribusi cabai merah dari petani hingga sampai ke konsumen terdapat tiga aliran yaitu 1) aliran informasi, terjadi dua arah antara produsen ke konsumen dan sebaliknya konsumen ke produsen. 2) Aliran barang, terjadi satu arah dari produsen ke konsumen. 3) Aliran uang yang terjadi satu arah dari konsumen ke produsen (Mensah et al., 2015).

Proses distribusi cabai merah dari petani hingga sampai ke konsumen melibatkan banyak pelaku rantai pasok. Menurut (Van Hoek, 1998) kontribusi yang diberikan setiap pelaku rantai pasok memiliki tujuan, indikator kinerja dan kriteria pengoptimalan sesuai dengan kepentingan masing-masing pelaku yang terlibat. Perbedaan kepentingan para pelaku yang terlibat berdampak pada perbedaan harga disetiap pelaku rantai pasok. Adanya perbedaan harga maka diperlukan analisis efisiensi untuk mengukur besaran biaya yang dikeluarkan dan diterima setiap pelaku rantai pasok.

Pada rantai pasok terdapat empat sumber daya yakni sumber daya modal, sumber daya fisik, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi. Dalam usaha cabai merah pelaku rantai pasok memerlukan adanya modal yang akan digunakan dalam proses rantai pasok. Sumber daya fisik merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan meliputi lahan, peralatan usaha tani, gudang, serta alat transportasi. Sumber daya manusia pada rantai pasok terdiri dari petani pada bagian *on farm* sedangkan bagian *off farm* terdiri dari pengepul, pedagang besar, dan pelaku rantai pasok yang terlibat hingga cabai sampai ke konsumen. Sedangkan sumber daya teknologi merupakan berbagai teknologi yang digunakan oleh pelaku rantai pasok seperti teknologi budidaya cabai merah, penanganan cabai merah, dan teknologi informasi.

Pada saat ini terjadi permasalahan yang melanda seluruh dunia yaitu penyakit covid-19 yang masih berlangsung hingga kini menjadi pandemi. Adanya pandemi covid-19 ini memengaruhi perekonomian dan pola hidup masyarakat. Upaya dalam menghentikan penyebaran penyakit covid-19 maka diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat berupa pembatasan perjalanan antar daerah dan masyarakat

melakukan berbagai peran dari rumah seperti bekerja, belajar serta beribadah. Pada masa pandemi covid-19 memengaruhi keadaan pangan dapat dilihat dari proses kegiatan rantai pasok pangan (Anugrah et al., 2020)

Rantai pasok pangan khususnya cabai merah mengalami hambatan dalam proses distribusi yang berakibat pada banyaknya pasokan cabai merah disuatu daerah sedangkan daerah lainnya mengalami kekurangan pasokan. Perilaku setiap pelaku rantai pasok mengalami perubahan dalam memenuhi kebutuhan akan cabai merah disaat pandemi covid-19. Perubahan yang terjadi yaitu mulai memanfaatkan teknologi dalam penjualan cabai merah oleh petani, pembelian secara online yang dilakukan oleh konsumen. Pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan terjadinya penurunan permintaan setiap pelaku rantai pasok sehingga adanya pengaruh pada dinamika harga antarwilayah (Dermoredjo et al., 2020)

Pada saat pandemi covid-19 mengakibatkan terjadinya perubahan pada rantai pasok cabai merah dan pola distribusi karena adanya proses adaptasi baru oleh setiap pelaku rantai pasok. Perubahan pola distribusi mempengaruhi besarnya biaya distribusi yang dikeluarkan oleh setiap pelaku rantai pasok. Hal ini juga mempengaruhi jumlah persediaan cabai merah dengan diberlakukannya pembatasan perjalanan antarwilayah. Pada proses komunikasi antar pelaku rantai pasok mengalami perubahan dengan memanfaatkan teknologi secara online sehingga adanya pengaruh pada biaya transaksi yang dikeluarkan. Pada rantai pasok cabai merah ini belum diketahui telah efisien atau belum setiap sistem yang memungkinkan pelaku rantai pasok untuk mengetahui efisiensi indikator kinerja yang relevan dari proses produksi hingga penjualan cabai merah selama usahatani. Sehingga diperlukan analisis menggunakan lima indikator yaitu indikator biaya

produksi, biaya transaksi, profit, pengembalian investasi, dan persediaan pada setiap pelaku rantai pasok cabai merah.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis efisiensi rantai pasok cabai merah pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman berdasarkan *performance measurement system*.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi untuk penelitian sejenis dan membantu dalam melakukan penelitian terkait kinerja rantai pasok.
2. Bagi pelaku rantai pasok, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penjualan cabai merah sehingga bisa meningkatkan harga jual.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat mempunyai wawasan yang luas terkait rantai pasok cabai merah di Kabupaten Sleman.